

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam proses pendidikan di sekolah, yang menjadi tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia ialah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan belajar mengajar harus diprioritaskan pada latihan-latihan keterampilan berbahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang cukup penting adalah keterampilan menulis. Menurut Badudu (1985:10) "menulis merupakan suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif, artinya selalu diperlukan dalam berbagai ke-pentingan dalam berbagai bidang kehidupan dan dapat mengungkapkan gagasan/ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan lawan bicara."

Dalam kegiatan belajar mengajar, latihan keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui penjelasan saja. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan menulis hanya dengan menunggu, mendengarkan atau mencatat uraian guru. Keterampilan menulis memerlukan latihan dan praktik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus lang-sung berlatih menulis. Tanpa adanya proses berlatih tidak mungkin keterampilan atau kemampuan menulis pada diri siswa akan muncul.

Akhadiah (1994:143) menyatakan bahwa "kemampuan menulis berkaitan erat dengan kemampuan membaca. Penulis yang baik biasanya juga pembaca yang

baik.” Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (1986:25) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis dan membaca merupakan keterampilan yang kompleks dan sukar dibandingkan dengan keterampilan berbicara dan menyimak. Oleh karena kompleksnya keterampilan menulis, pengajaran menulis di sekolah-sekolah harus dilakukan seoptimal mungkin.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menulis merupakan keterampilan yang berada pada urutan teratas jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Di dalam kegiatan menulis, seorang penulis dituntut harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1993:4).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan menulis siswa masih rendah dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya yaitu berbicara, membaca, dan menyimak. Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa tidak dapat mengungkapkan gagasan dan pikirannya. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita selama ini masih belum mencapai hasil yang diharapkan, apalagi untuk disebut memuaskan (Jamaludin, 2003:45).

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran diantaranya guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa. Di samping itu, proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta.

Banyak pihak yang menuding bahwa kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sumber masalah dari rendahnya minat baca, ketidak-mampuan siswa dalam menulis, atau minimnya sikap berbahasa dalam interaksi sosial di tengah kehidupan masyarakat. Artinya, kompetensi para lulusan sekolah dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis masih minim.

Sri Hastuti P.H. (1991:1-2) mengemukakan bahwa:

“Apa yang terjadi di sekolah-sekolah tentang pengajaran bahasa (termasuk di dalamnya pengajaran menulis), yaitu adanya sikap jenuh para siswa terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Kejenuhan itu disebabkan oleh faktor internal pengajaran bahasa Indonesia yaitu komponen guru, siswa dan materi pengajaran yang dirasakan oleh kebanyakan siswa kurang dinamis; sedangkan faktor eksternalnya seperti pengaruh-pengaruh yang mengganggu proses belajar.”

Menurut Wahyono (2004:42) kemampuan berbahasa Indonesia anak didik kita masih memprihatinkan, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Untuk itu disarankan penekanan pembelajaran Bahasa Indonesia pada penggunaan bahasa bukan pada teori bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia akan membosankan jika pembelajaran hanya berputar pada bagaimana menganalisis kalimat berdasarkan subjek dan predikatnya, bagaimana menuliskan “asinan bogor” dan “Kota Bogor” yang normatif benar-salah, menghafal majas personifikasi, atau antiklimaks. Akan lebih baik membiarkan para siswa mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka, baru kemudian pelan-pelan diarahkan bagaimana yang baik dan benar. Akan tetapi jika belum-belum sudah disalahkan, maka akan mematikan bahkan membunuh kreativitas mereka. Dengan demikian, siswa harus diajak untuk mulai membiasakan diri

dengan pembelajaran yang menuntut lebih dari sekedar menghafal materi pembelajaran sampai kepada proses aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Faktor-faktor yang meliputi guru, siswa, dan materi pelajaran yang saling mendukung akan menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itu guru tentunya harus mempunyai kredibilitas atau kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam melakukan kegiatan pembelajaran; memilih metode dan teknik dalam pembelajaran yang tepat, sesuai, dan bervariasi; dapat membangkitkan kemampuan, minat, dan bakat siswa, terutama dalam pembelajaran menulis.

Sebetulnya setiap siswa mempunyai peluang untuk terampil menulis karena keterampilan menulis merupakan proses pembelajaran yang dapat dipelajari dan dilatih. Hal itu sesuai dengan pernyataan Tarigan (1993:1) bahwa keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan, walaupun tidak semua orang mempunyai minat dan bakat yang sama terhadap menulis.

Sebagai sebuah kecakapan hidup, sebagaimana kecakapan lainnya, menulis pun dapat dipelajari. Jika seni tari, seni musik, atau olah raga dapat diajarkan, menulis pun sesungguhnya demikian juga. Lasimo (2003) mengemukakan, "banyak penulis sepakat, 90% kemampuan menulis dihasilkan lewat pembelajaran: latihan menulis dan latihan menulis, hanya 10% saja faktor bakat. Senada dengan Putu Wijaya, faktor bakat tak lebih dari 15% . Ini berarti faktor bakat, sebagaimana dalam kecakapan hidup lainnya, tidak cukup dominan mengarahkan seseorang menjadi penulis atau tidak. Justru, faktor pembelajaran lah yang cukup dominan pengaruhnya".

Sebagai jenis kompetensi yang bisa dipelajari dan dibutuhkan dalam banyak bidang kehidupan, sudah saatnya sekolah, dalam hal ini guru, menumbuhkembangkan kompetensi ini pada anak didiknya melalui tradisi menulis.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, teknik pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tidak dijabarkan secara rinci. Dengan demikian, guru diberi kesempatan dan keleluasaan untuk memilih model dan teknik pembelajaran di kelas. Guru dipacu untuk menampilkan model pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa kemampuan guru menerapkan metode dan teknik merupakan salah satu penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Standar kompetensi yang harus dimiliki siswa SMA dalam keterampilan menulis adalah mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan yang terdapat dalam berbagai ragam tulisan nonsastra serta menuliskannya dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, eksposisi, dan argumentatif). Adapun salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa di antaranya adalah menulis ragam paragraf. Dengan demikian, menulis paragraf merupakan suatu kegiatan mengekspresikan kembali pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan sebagai salah satu bentuk mengasah kemampuan berbahasa siswa, terutama melatih kemampuan menulisnya.

Menurut Durachman (1991:3) hambatan pertama dalam menulis, yaitu sulitnya mengungkapkan pendapat ke dalam tulisan. Hambatan kedua, sangat miskinnya bahan yang akan ditulis. Hambatan ketiga, kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang dimiliki. Hambatan keempat, kurangnya pengetahuan

tentang kaidah-kaidah menulis. Hambatan yang terakhir, kurangnya kesadaran akan pentingnya latihan menulis. Oleh karena itu, menjadi tugas gurulah untuk memilih metode dan teknik yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran menulis di kelas untuk mencari solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam menulis.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa memikirkan, merasakan, menanyakan sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengar. Apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar itulah peristiwa. Simbolon (1997:89) mengemukakan bahwa peristiwa adalah sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia. Peristiwa adalah kejadian yang dialami manusia atau berdampak bagi kehidupan manusia.

Semua yang dilihat, dirasakan, dan didengar atau yang disebut peristiwa itu dapat dijadikan wahana untuk berlatih menulis sebagai penuangan ide atau gagasan yang disusun menggunakan bahasa yang mengikuti kaidah agar dapat dipahami dengan baik dan logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Faruk HT (2004:23) bahwa budaya tulis bukan sekedar menulis atau membaca dan menulis, tetapi budaya tulis itu menciptakan kontinuitas antara tulisan dan kehidupan. Kalau tulisan bisa menjadi kehidupan maka baru bisa disebut sebagai budaya tulis.

Sebuah peristiwa selalu memiliki cerita dan jalan cerita. Dalam pengembangan kemampuan menulis, siswa harus memahami cerita dari suatu peristiwa. Menurut Marahimin (2005:96) cerita adalah narsi. Cerita ini didasarkan pada urutan-urutan suatu (serangkaian) *kejadian* atau *peristiwa*. Di dalam kejadian itu ada *tokoh* (atau beberapa tokoh) dan tokoh itu mengalami atau menghadapi sesuatu (serangkaian) *konflik* atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur

pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara keseluruhan biasa pula disebut plot, atau alur.

Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari alternatif dalam pembelajaran menulis, khususnya kemampuan menulis karangan narasi . Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *5W+1H* sebagai teknik menulis karangan narasi bagi siswa SMA.

Teknik *5W+1H* adalah teknik mempertanyakan topik untuk memperoleh atau membuat pikiran keluar. Jadi dengan mempertanyakan topik, pikiran-pikiran atau ide-ide dapat ditarik keluar. Menurut Ahmadi (1990:63) teknik ini banyak digunakan oleh penulis-penulis berita dengan teknik bertanya *5W+1H* dari: *what* (unsur peristiwa), *where* (unsur tempat), *when* (unsur waktu), *who* (unsur pelaku), *why* (unsur latar belakang) , dan *how* (unsur pemaparan). Teknik menghasilkan informasi tersebut diharapkan dapat menjadi efektif dalam berlatih menulis khususnya menulis narasi bagi siswa SMA.

Dalam aktivitas menulis narasi sebagai karangan kisah. suatu kejadian ada bagian penting, yaitu peristiwa-peristiwa di dalamnya dituturkan dalam urutan secara kronologis. Hal ini sejajar dengan teknik *5W+1H* yang diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh kemampuan menulis karangan narasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Teknik *5W+1H* (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran menulis di sekolah belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menulis masih minim. Kelemahan ini selain disebabkan oleh siswa, juga karena diperlukan cara mengajar yang lebih menarik, dan lebih bervariasi.
2. Penggunaan metode atau teknik pembelajaran menulis harus lebih bervariasi. Suatu metode atau teknik yang digunakan guru akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu suatu metode atau teknik yang tepat dan bervariasi dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut. Bagaimana gambaran kemampuan siswa kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi menulis narasi dengan teknik *5W+1H*?

Pertanyaan tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Kesalahan apa yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas X?
2. Apakah pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik *5W+1H* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X?

3. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil tes menulis karangan narasi siswa kelas X sebelum dilakukan pembelajaran dengan sesudah pembelajaran menggunakan teknik *5W+1H*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. kesalahan yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas X,
2. peningkatan kemampuan siswa kelas X menulis karangan narasi dengan teknik *5W+1H*,
3. perbedaan hasil belajar siswa dalam menulis karangan narasi sebelum dilakukan pembelajaran dengan sesudah pembelajaran menggunakan teknik *5W+1H*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran kemampuan menulis khususnya. Penelitian ini diharapkan pula dapat mengemukakan model pengajaran yang dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran, dan memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran kemampuan menulis .

Secara khusus manfaat penelitian ini dapat dikemukakan:

1. dapat memberikan gambaran perbandingan kemampuan siswa menulis karangan narasi sebelum dilakukan proses belajar mengajar dengan teknik *5W+1H* dengan sesudah proses belajar mengajar;
2. dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman kepada siswa dalam menulis karangan narasi;
3. dapat dijadikan alternatif untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya kemampuan menulis karangan narasi.

1.6 Anggapan Dasar

1. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting.
2. Kemampuan menulis siswa harus ditingkatkan dan mendapat latihan yang proporsional dengan teknik yang bervariasi.
3. Menulis karangan narasi merupakan latihan yang dapat memberi peluang untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.
4. Teknik *5W+1H* dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa menulis karangan narasi.

1.7 Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar menulis karangan narasi antara sebelum dan sesudah menggunakan teknik *5W+1H*.

1.8 Metode Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini akan digunakan penelitian kuasi eksperimen. Sedangkan untuk mendapatkan data yang relevan, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penyebaran angket/kuesioner, wawancara, dan tes. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data berupa instrumen persiapan pembelajaran, instrumen pelaksanaan pembelajaran, dan instrumen penilaian karangan narasi.

1.9 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pasundan 2 Kota Cimahi salah satu sekolah swasta yang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan status terakreditasi "A" . Sekolah Menengah Atas Pasundan 2 Kota Cimahi berdiri berdasarkan SK Yayasan Pendidikan Pasundan tanggal 11 April tahun 1983 bernomor 119/YPP/IV/1983. Pada tahun pelajaran 2006/2007 ini SMA Pasundan 2 Kota Cimahi memiliki 10 rombongan belajar kelas X, 8 rombongan belajar kelas XI, dan 8 rombongan belajar kelas XII. Kepercayaan dari masyarakat dapat dilihat dari jumlah siswa sebanyak 1200 lebih di sekolah ini tentu harus diikuti dengan usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, yaitu melalui penelitian kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan menulis pada siswa SMA kelas X sehingga melalui penelitian ini diharapkan mendapat gambaran untuk peningkatan pembelajaran selanjutnya. Lebih jauh lagi kemampuan menulis sebagai kecakapan hidup dimiliki para siswa.

SMA Pasundan 2 Kota Cimahi terletak di Jalan Melong Raya no. 4 Cijerah,
Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

